

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini disampaikan uraian mengenai hasil dan pembahasan penelitian secara menyeluruh. Penjabaran ini mencakup ruang lingkup deskripsi objek penelitian, analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, serta uji terhadap hipotesis penelitian.

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor transportasi dan logistik serta tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2024. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Penghindaran pajak, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, sampel yang terpilih merupakan perusahaan yang memiliki karakteristik yang sesuai, yakni berasal dari sektor transportasi dan logistik serta menyajikan data keuangan secara lengkap dan memadai untuk kebutuhan analisis. Tabel *purposive sampling* pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Purposive Sampling

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor transportasi dan logistic yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024.	37
2	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2022-2024.	(1)
3	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tidak memiliki data lengkap untuk penelitian selama periode 2022-2024	(7)
4	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tidak memperoleh laba secara konsisten selama periode 2022-2024.	(9)
Jumlah Sampel Perusahaan		20
Total data selama 2022 – 2024 (20 x 3)		60

Sumber : Data diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 4.1, perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024 berjumlah 37 perusahaan. Setelah dilakukan penyaringan data menggunakan kriteria *purposive sampling*, terdapat beberapa perusahaan yang tidak memenuhi persyaratan penelitian. Sebanyak 1 perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan tahunan secara lengkap, 7 perusahaan tidak memiliki data lengkap untuk penelitian, dan 9 perusahaan tidak memperoleh laba secara konsisten pada periode 2022–2024. Setelah seluruh kriteria tersebut diterapkan, jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian adalah 20 perusahaan, sehingga menghasilkan 60 total observasi data selama tiga tahun penelitian.

4.2 Hasil Analisis Data

Pada tahap analisis data, pengolahan dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 27. Prosedur ini terdiri dari beberapa tahapan, dimulai dengan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya adalah pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, serta uji heteroskedastisitas, yang bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kelayakan. Setelah seluruh asumsi tersebut terpenuhi, maka dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda guna mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Selanjutnya, hasil dari pengolahan data serta analisis yang telah dilakukan disajikan secara sistematis.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran umum yang lebih rinci mengenai objek yang diteliti. Melalui pengolahan data yang bersumber dari sampel maupun populasi, analisis ini berfungsi untuk menyajikan informasi yang merepresentasikan karakteristik utama dari setiap variabel penelitian. Dengan demikian, statistik deskriptif membantu memahami pola, distribusi, serta kecenderungan data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Adapun hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	60	-,108	9,221	,77196	1,894413
ROA	60	,001	,323	,08060	,081956
CR	60	,330	11,360	2,14519	1,898590
SIZE	60	24,860	31,012	27,92998	1,581209
PBV	60	,150	7,650	1,65101	1,553829
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 4.2, Variabel Penghindaran Pajak (CETR) memiliki nilai minimum sebesar -0,108 pada perusahaan Batavia Prosperindo trans Tbk (BPTR) dan nilai maksimum 9,221 pada perusahaan Satria Abtaran Prima Tbk (SAPX) , dengan rata-rata 0,772 serta deviasi standar 1,894. Deviasi standar yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak pada perusahaan sampel memiliki variasi yang cukup tinggi.

Selanjutnya, variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum 0,001 pada perusahaan Batavia Prosperindo Trans Tbk (BPTR) dan nilai maksimum 0,323 pada perusahaan Temas Tbk (TMAS) , dengan rata-rata 0,081 dan deviasi standar 0,082. Deviasi standar yang hampir mendekati rata-rata menunjukkan adanya variasi profitabilitas antar perusahaan, namun masih dalam kategori moderat.

Variabel likuiditas (CR) menunjukkan nilai minimum 0,330 pada perusahaan Batavia Prosperindo Trans Tbk (BPTR) dan nilai maksimum 11,360 pada perusahaan Habco Trans Maritima Tbk (HATM) , dengan rata-rata 2,145 serta deviasi standar 1,899. Hal ini menggambarkan adanya perbedaan yang cukup lebar pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Untuk variabel ukuran perusahaan (SIZE), nilai minimum tercatat 24,860 pada Perusahaan utama Radar Cahaya Tbk (RCCC) dan nilai maksimum 31,012 pada perusahaan Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS), dengan rata-rata 27,930 dan deviasi standar 1,581. Variasi ini menunjukkan ukuran perusahaan relatif homogen karena deviasi standar tidak terlalu jauh dari nilai rata-rata.

Terakhir, variabel nilai perusahaan (PBV) memiliki nilai minimum 0,150 pada perusahaan Putra Rajawali Kencana Tbk (PURA) dan nilai maksimum 7,650 pada perusahaan Sidomulyo Selaras Tbk (SDMU), dengan rata-rata 1,651 serta deviasi standar 1,554. Nilai deviasi standar yang mendekati rata-rata menunjukkan adanya variasi yang cukup tinggi pada nilai perusahaan antar sampel penelitian.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan guna memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi syarat-syarat statistik yang dibutuhkan. Proses ini bertujuan untuk menjamin bahwa hasil estimasi yang diperoleh bersifat valid, tidak bias, serta konsisten. Selain itu, uji ini juga digunakan untuk mengevaluasi apakah data penelitian telah memenuhi asumsi-asumsi dasar regresi, seperti distribusi normal pada residual, tidak adanya gejala heteroskedastisitas, serta bebas dari multikolinearitas antar variabel independen Ismanto & Pebruary (2021). Adapun hasil dari uji asumsi klasik dalam penelitian ini, yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu langkah dalam uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah data dalam sampel berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan

metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) untuk melihat apakah nilai residual tersebar secara normal atau tidak. Jika nilai signifikansi hasil uji $> 0,05$, maka data dapat dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Adapun hasil dari uji normalitas dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,1974924
	Std. Deviation	1,03205497
Most Extreme Differences	Absolute	,111
	Positive	,111
	Negative	-,090
Test Statistic		,111
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,066

Sumber : Data diolah, 2025.

Berdasarkan hasil pada tabel 4.3, nilai *Asymp. Sig.* Berada pada angka $0,066 > 0,05$. Sehingga mampu disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan lulus uji normalitas, sehingga mampu dilanjutkan menuju analisis selanjutnya.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas merupakan tahap penting dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya korelasi linear yang kuat antar variabel independen dalam model. Evaluasi dilakukan dengan meninjau nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai indikator utama dalam mendeteksi potensi multikolinearitas. Apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

multikolinearitas pada model. Adapun hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

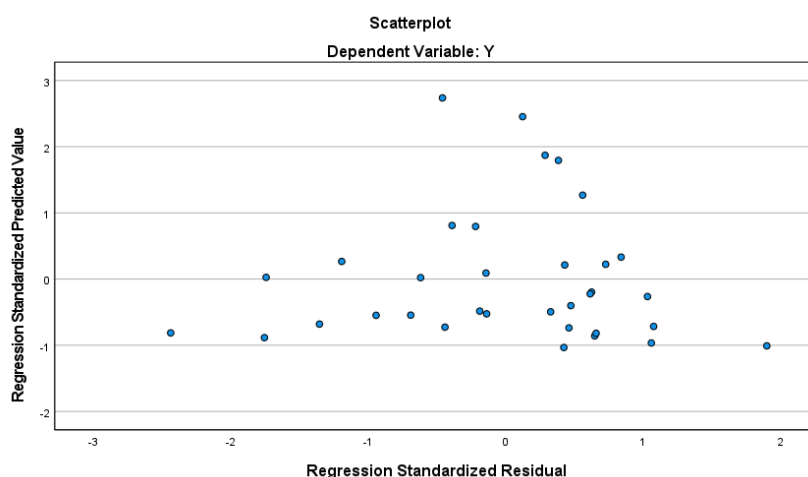
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CETR	,878	1,138
ROA	,725	1,379
CR	,795	1,258
SIZE	,975	1,025

Sumber: Data diolah, 2025.

Bedasarkan tabel 4.4, mampu dilihat bahwa keseluruhan variabel dalam penelitian variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Sehingga mampu disimpulkan data dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan uji *scatterplot* untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat pola sebaran titik-titik residual terhadap nilai prediksi. Apabila titik-titik pada grafik scatterplot tersebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu, serta menyebar merata di atas dan di bawah garis nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Sebaliknya, jika terdapat pola tertentu, maka model mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Adapun hasil uji scatterplot dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah, 2025.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui grafik *scatterplot*, tampak bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis nol pada sumbu Y tanpa membentuk pola spesifik, seperti menyempit, melebar, atau bergelombang. Pola penyebaran acak ini mengindikasikan bahwa varians residual tetap atau konstan di seluruh rentang nilai prediksi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari indikasi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar residual dari satu periode pengamatan ke periode berikutnya. Keberadaan autokorelasi dapat menyebabkan hasil estimasi regresi menjadi bias dan kurang efisien. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, digunakan uji Durbin-Watson (DW) yang mengacu pada jumlah sampel ($N = 60$) dan jumlah variabel independen ($k = 4$). Berdasarkan tabel Durbin-Watson, untuk $N = 60$ dan $k = 4$ diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,399 dan batas atas (dU) sebesar

1,725. Dengan demikian, nilai $4 - dU = 2,275$ dan $4 - dL = 2,601$. Adapun hasil dari uji autokorelasi dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokoreasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,736 ^a	,542	,509	1,088646	2,046

Sumber : Data diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,046. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan batas pada tabel DW dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel $N = 60$, dan jumlah variabel independen $k = 4$, di mana diperoleh $dL = 1,399$ dan $dU = 1,725$. Dengan demikian, batas atas $4 - dU$ adalah 2,275 dan batas $4 - dL$ adalah 2,601. Karena nilai DW sebesar 2,046 lebih besar dari dU (1,725) dan lebih kecil dari $4 - dU$ (2,275), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh setiap faktor penelitian terhadap nilai perusahaan. Melalui metode ini, dapat diketahui besarnya kontribusi masing-masing faktor yang diteliti serta arah hubungannya, baik positif maupun negatif. Dengan demikian, analisis ini membantu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antarvariabel dalam penelitian. Adapun hasil pengujian regresi linear berganda disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Analisis Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,123	2,574		1,213	,230
	CETR	,625	,080	,762	7,833	,001
	ROA	7,078	2,031	,373	3,485	,001
	CR	-,068	,084	-,083	-,816	,418
	SIZE	-,085	,091	-,087	-,938	,352

Sumber: Data diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 4.6, mampu diketahui nilai koefisien standardized dan unstandardized yang mampu diterapkan dalam persamaan regresi penelitian ini, yaitu :

$$\text{PBV} = 3,123 + 0,625\text{CETR} + 7,078\text{ROA} - 0,068\text{CR} - 0,085\text{SIZE}$$

Berdasarkan tabel 4.6, diperoleh nilai konstanta sebesar 3,123, yang mengindikasikan bahwa apabila semua variabel dalam penelitian ini bernilai konstan atau nol, maka nilai perusahaan akan berada pada angka 3,123. Nilai koefisien untuk CETR adalah 0,625 dengan arah positif, sehingga dapat diartikan bahwa setiap peningkatan CETR akan diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan sebesar 0,625. Nilai koefisien ROA sebesar 7,078 juga menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Artinya, setiap peningkatan ROA akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 7,078. Sebaliknya, koefisien untuk CR memiliki nilai negatif sebesar -0,068, yang berarti setiap kenaikan CR justru menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,068. Terakhir, koefisien SIZE juga bernilai negatif sebesar -0,085, sehingga dapat diartikan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan justru menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,085.

4.2.4 Uji Fit Model

Pengujian ini dilakukan untuk menilai kelayakan keseluruhan model regresi yang dibangun, yaitu untuk mengetahui apakah model tersebut secara statistik layak digunakan untuk memprediksi atau menjelaskan variabel dependen berdasarkan variabel-variabel independennya.

1. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel yang diteliti. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1, berarti kemampuan model dalam menjelaskan variasi data semakin kuat, sedangkan semakin mendekati 0 menunjukkan bahwa pengaruh model terhadap variasi data semakin lemah Ismanto & Pebruary (2021). Adapun hasil dari uji koefisien determinasi dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,736 ^a	,542	,509	1,088646	2,046

Sumber: Data diolah, 2025.

Bedasarkan Tabel 4.7 nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,509. Artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 50,9% sedangkan sisanya 49,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat pada model penelitian.

2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F atau uji kelayakan model pada regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel yang diteliti. Pengujian ini penting untuk menilai apakah model regresi yang digunakan sudah sesuai dan layak dijadikan model regresi penelitian. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$, maka model dinyatakan layak karena seluruh variabel dalam model secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel yang diteliti. Adapun hasil dari Uji F dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 4.8 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	77,265	4	19,316	16,299	,001 ^b
	Residual	65,183	55	1,185		
	Total	142,449	59			

Sumber: Data diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 4.8, angka signifikansi pada nilai sig bernilai $0,001 < 0,05$, sehingga mampu ditarik kesimpulan bahwa ketiga variabel dalam penelitian yaitu Penghindaran Pajak, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan dan model penelitian dianggap layak.

4.2.5 Uji Hipotesis

Pengujian ini merupakan bagian dari analisis regresi yang digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel secara parsial terhadap variabel yang diteliti. Penentuan signifikansi dilakukan dengan melihat nilai

signifikansi dan juga membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ atau t-hitung $> t$ -tabel, maka variabel tersebut dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penelitian. Pada penelitian ini, jumlah sampel (N) adalah 60 dan jumlah variabel dalam model (k) adalah 4, sehingga derajat kebebasan (df) untuk uji t adalah $N - k - 1 = 55$. Berdasarkan tabel distribusi t pada tingkat signifikansi 5% (two-tailed), nilai t-tabel = 2,004. Adapun hasil uji t dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 4.9 Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,123	2,574		1,213	,230
	CETR	,625	,080	,762	7,833	,001
	ROA	7,078	2,031	,373	3,485	,001
	CR	-,068	,084	-,083	-,816	,418
	SIZE	-,085	,091	-,087	-,938	,352

Sumber: Data diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 4.9, variabel Penghindaran Pajak (CETR) memiliki nilai t sebesar $7,833 > 2,004$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Penghindaran Pajak (CETR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) sehingga H1 ditolak. Selanjutnya, variabel Profitabilitas (ROA) memiliki nilai t sebesar $3,485 > 2,004$ dengan signifikansi $0,001 < 0,05$. Artinya, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga H2 diterima.

Berbeda dengan variabel Likuiditas (CR) yang memiliki nilai t sebesar $-0,816 < 2,004$ dengan signifikansi $0,418 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan,

sehingga H3 ditolak. Hal serupa juga terjadi pada variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) yang memiliki nilai t sebesar $-0,938 < 2,004$ dengan signifikansi $0,352 > 0,05$, sehingga disimpulkan Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga H4 ditolak. Adapun tabel atas hasil kesimpulan pengujian hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 4.10 Keputusan Hipotesis

Hipotesis	Hasil	Keputusan
H1 : Penghindaran Pajak berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	$0,001 < 0,05$	Ditolak
H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	$0,001 < 0,05$	Diterima
H3 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	$0,418 > 0,05$	Ditolak
H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	$0,352 > 0,05$	Ditolak

Sumber: Data diolah, 2025.

4.3 Interpretasi Hasil

Pada bagian interpretasi ini dijelaskan tentang hasil dari tabel 4.10 yang berisi pengujian statistik atas model regresi. Berikut merupakan penjelasan secara lebih rinci mengenai hasil dan interpretasi dari pengujian yang telah dilakukan :

4.3.1 Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan

Bedasarkan hasil penelitian, variabel Penghindaran pajak yang diukur menggunakan Cash Effective Tax Rate (CETR) menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perusahaan. Namun demikian, karena CETR berbanding terbalik dengan tingkat penghindaran pajak, maka hasil mengindikasikan bahwa semakin rendah penghindaran pajak maka semakin tinggi nilai CETR, maka nilai perusahaan cenderung meningkat. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa

Penghindaran pajak justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sehingga H1 ditolak.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori keagenan, di mana manajer (*agent*) memiliki kewajiban untuk mengelola perusahaan sesuai kepentingan pemegang saham (*principal*). Praktik penghindaran pajak yang rendah mencerminkan bahwa manajer bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham dalam menjaga reputasi, meminimalkan risiko sanksi, serta membangun kepercayaan pasar. Sebaliknya, penghindaran pajak yang agresif dapat menimbulkan *agency conflict*, karena manajer mungkin mengambil keputusan yang menguntungkan jangka pendek (misalnya menghemat beban pajak) tetapi berisiko menurunkan kepercayaan investor dan merusak nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Laurenty dan Imelda (2023) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat penghindaran pajak rendah memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi karena dinilai memiliki manajemen yang lebih etis dan bertanggung jawab. Wicaksono & Fauzan (2022) juga menyatakan bahwa praktik Penghindaran Pajak yang agresif dapat menimbulkan reaksi negatif dari investor karena dianggap meningkatkan risiko keuangan dan reputasi. Hal ini selaras yang disampaikan oleh (Putri & Sari, 2021), yang menemukan bahwa tingkat kepatuhan pajak yang tinggi mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa penghindaran pajak rendah justru mendorong peningkatan nilai perusahaan, karena perusahaan dinilai

lebih kredibel dan memiliki manajemen yang menjunjung prinsip – prinsip tata kelola yang baik.

4.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Bedasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sehingga H2 diterima. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar pula nilai perusahaan. Profitabilitas yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap aset atau modal yang dimilikinya. Laba yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor, karena dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat, prospek usaha yang baik, dan kemampuan yang lebih besar untuk memberikan imbal hasil kepada pemegang saham.

Keterkaitan hasil ini dengan teori keagenan adalah bahwa profitabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa manajer (*agent*) telah menjalankan tanggung jawabnya sesuai kepentingan pemegang saham (*principal*), yaitu memaksimalkan laba dan nilai perusahaan. Dalam konteks ini, kinerja keuangan yang baik mengurangi potensi *agency conflict* karena menunjukkan bahwa manajemen mengelola sumber daya perusahaan secara efisien untuk kepentingan pemegang saham. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa manajemen memiliki kompetensi dan integritas dalam mengelola aset, sehingga risiko informasi asimetris berkurang dan tingkat kepercayaan investor meningkat.

Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih baik untuk melakukan ekspansi, membayar dividen, atau mengurangi tingkat risiko kebangkrutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumaningrum & Iswara (2022) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara efisien dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor bahwa manajemen mampu mengelola sumber daya secara optimal sehingga prospek ke depan dianggap baik.

4.3.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Bedasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga H3 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan tidak menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai nilai perusahaan. Likuiditas yang terlalu tinggi justru dapat diartikan sebagai adanya kelebihan aset lancar yang menganggur atau tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan keuntungan. Kondisi ini dapat menimbulkan persepsi bahwa manajemen kurang efisien dalam mengelola aset, sehingga tidak memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Dalam perspektif teori keagenan, kondisi ini dapat menunjukkan adanya potensi *agency problem*, di mana manajer (*agent*) tidak memanfaatkan sumber daya perusahaan secara optimal untuk kepentingan pemegang saham (*principal*). Kelebihan likuiditas yang tidak dialokasikan untuk investasi atau ekspansi usaha

dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*), karena dana tersebut berisiko digunakan untuk keputusan yang kurang produktif atau sekadar menambah kenyamanan manajer, bukan memaksimalkan nilai perusahaan.

Selain itu, investor di pasar modal lebih cenderung memperhatikan kinerja profitabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan dibandingkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas yang berlebihan juga dapat menurunkan tingkat pengembalian karena dana yang seharusnya dapat diinvestasikan kembali untuk menghasilkan laba malah tertahan dalam bentuk kas atau aset lancar lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sholihuddin & Asyik (2023) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena tingkat likuiditas suatu perusahaan tidak secara langsung menentukan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa meskipun perusahaan memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya, hal tersebut tidak selalu dianggap sebagai indikator yang relevan bagi investor dalam menilai prospek pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan di masa depan.

4.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Bedasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga H4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan tidak selalu berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Salah satu alasan utamanya adalah perusahaan yang berukuran besar memiliki kompleksitas operasional yang lebih tinggi, biaya manajemen yang lebih besar, serta risiko birokrasi yang dapat

mengurangi efisiensi. Selain itu, ukuran perusahaan yang besar tidak menjamin efektivitas pengelolaan aset untuk menghasilkan laba yang optimal, sehingga tidak memberikan sinyal positif yang kuat bagi investor.

Dalam perspektif teori keagenan, perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks dan jarak yang lebih jauh antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Kondisi ini berpotensi menimbulkan *agency problem* karena semakin sulit bagi pemegang saham untuk memantau dan mengendalikan tindakan manajemen. Kompleksitas ini juga dapat meningkatkan biaya keagenan (*agency cost*), baik dalam bentuk biaya pengawasan maupun kerugian dari keputusan manajemen yang tidak selaras dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Jika aset perusahaan yang besar tidak dimanfaatkan secara produktif, maka keberadaannya justru dapat menurunkan persepsi positif investor terhadap perusahaan.

Meskipun total aset menunjukkan kapasitas ekonomi yang lebih besar, hal tersebut tidak otomatis meningkatkan kepercayaan investor terhadap nilai perusahaan jika aset yang dimiliki tidak dimanfaatkan secara produktif. Investor lebih mempertimbangkan profitabilitas dan efisiensi pengelolaan aset dibandingkan hanya melihat besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi & Praptoyo (2020), dimana dinyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena investor tidak selalu menilai perusahaan hanya dari besarnya aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan yang besar memang menunjukkan kapasitas ekonomi dan potensi akses pendanaan yang lebih mudah, namun tidak menjamin kinerja keuangan yang baik

atau efisiensi pengelolaan aset. Investor lebih memprioritaskan kinerja profitabilitas, prospek pertumbuhan, serta reputasi perusahaan daripada sekedar jumlah aset yang tercatat.